

## **Pendidikan Nilai-Moral Melalui Pembelajaran Pantun pada Siswa Sekolah Dasar**

✉ **Deny Camalia, Wahid Khoirul Ikhwan, Mujtahidin**  
Universitas Trunojoyo Madura

### **ABSTRAK**

*Kebutuhan akan pendidikan nilai moral merupakan hal yang penting untuk ditanamkan sejak dini khususnya pada anak sekolah dasar. Penanaman nilai moral dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya melalui materi pantun. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pembelajaran pantun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai moral di kelas IV SDN Bangselok 1 Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) pembelajaran pantun berkaitan menggunakan metode ekspositori divariasikan dengan tanya jawab, penugasan, serta problem solving; (2) Nilai yang muncul diantaranya adalah demokratis (berpikir logis), kerja keras, religius, jujur, tanggung jawab, mandiri, kreatif, bersahabat/berkomunikasi dan gemar membaca; dan (3) upaya mengatasi kendala pembelajaran pantun dalam menanamkan nilai dengan cara mengelola interaksi antara siswa, media dan strategi pembelajaran.*

**Kata Kunci:** Pembelajaran Pantun, Nilai-Moral, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

### **MORAL VALUES EDUCATION THROUGH RHYMES LEARNING AT ELEMENTARY SCHOOL STUDENT**

### **ABSTRACT**

*The need for moral values education is important to be implanted since the early, especially at elementary school student. Planting moral value can be implemented through Indonesian subjects, one of them is rhymes. This research aims to describe about rhymes learning in Indonesian subject related to moral values on the fourth class in SDN Bangselok 1 Sumenep. This study uses descriptive qualitative approach. Techniques of collecting which are used in this study those are interviews, observation, and documentation that are committed on the fourth class in SDN Bangselok 1 Sumenep. The results show that (1) rhymes learning related to expository methods that is varried with a question and answer, assignments, and problem solving; (2) Values that appear those are democratic (logical thinking), hard work, religious, honest, responsibility, independent, creative, friendly/communicating and reading; and (3) efforts to overcome the constraints while in rhymes instilling moral values in way to manage the interaction between students, media, and learning strategy.*

**Keywords:** Rhymes Learning, Moral-Values, Indonesian Subjects

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat kegiatan belajar. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa secara berkesinambungan dan terus menerus guna menghendaki adanya perubahan perilaku atau kemampuan perilaku yang relatif permanen yang diperoleh dari pengalaman belajarnya melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat yang baik dan beradab, hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, keseluruhan isi pancasila, UUD 1945, GBHN, Proenas,

dan serangkaian perundangan negara. Tujuan pendidikan yang mengharapkan pembentukan moral masyarakat yang beradab membuat pendidikan di Indonesia untuk menerapkan pendidikan moral, yaitu mengajarkan nilai moral yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Nilai moral adalah istilah yang terdiri dari dua kata yaitu nilai dan moral. Nilai merupakan suatu keyakinan seseorang untuk bertindak sesuai dengan pilihannya, hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2011:11) yang menyatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Moral beras-

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Raya Telang No. 2 Kamal Bangkalan  
Email : deny.camalia@gmail.com

al dari bahasa latin *moralis* yang artinya adat kebiasaan atau cara hidup (Mulyana, 2011:11), sebagai dua istilah yang berbeda nilai dan moral memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral yaitu keyakinan seseorang untuk bertindak dengan pertimbangan baik buruknya sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moral merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama di dalam masyarakat.

Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi juga harus memperkuat moral anak didik, jika guru hanya mengajarkan materi saja itu artinya guru hanya mengajar dan bukan mendidik. Kenyataan yang terjadi dilapangan banyak sekali berita di media elektroik maupun media cetak yang ramai memberitakan tentang penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan oleh anak sekolah dasar seperti sikap kasar dan tidak sopan santun kepada orang yang lebih tua, berkata dengan nada keras dan bahasa yang kasar, berperilaku anarkis yang dilakukan kepada teman sebayanya, bullying, melakukan pelecehan kepada temannya sendiri, sampai mengoleksi film film porno serta berani minum-minuman keras. Kejadian tersebut merupakan indikasi dari gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri sehingga menyebabkan peserta didik krisis akan nilai moral. Kepedulian lembaga pendidikan akan pentingnya penanaman nilai moral belum sepenuhnya terlaksana karena penanaman nilai moral hanya di integrasikan kedalam mata pelajaran tertentu.

Harsono (dalam Zuriyah, 2011:163) materi tentang moral hanya diintegrasikan kedalam dua mata pelajaran yaitu PPKn dan Pendidikan Agama. Pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan dilapangan saat ini, apalagi banyak siswa sekolah dasar yang tidak terlalu memperhatikan kedua mata pembelajaran tersebut. Nilai moral seharusnya bisa disisipkan pada semua mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, sampai SMA/MI/SMALB. Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu mengharapkan siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan etika dan kesopanan, mengharapkan siswa mampu membaca untuk memperluas wawasan serta memperhalus budi pekerti. Kenyataannya dilapangan banyak guru yang hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran Bahasa Indonesia tanpa menyisipkan nilai moral didalamnya dan melewatkan nilai moral yang terkandung dalam setiap karya sastra yang tersaji pada setiap buku ajar, padahal di

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terintegrasi ilmu sastra yang banyak mengandung nilai. Guru SD kebanyakan tidak terlalu menjadikan pelajaran Bahasa Indonesia sebagai suatu pelajaran yang urgen. Guru menganggap pelajaran Matematika dan IPA yang paling penting, bagi guru siswa yang kemampuannya rendah dibidang Matematika dan IPA dianggap bodoh sedangkan siswa yang rendah dalam bahasa Indonesia dianggap biasa saja selama pelajaran Matematika dan IPA mendapat nilai tinggi.

Menanamkan nilai moral pada siswa SD dapat dilakukan melalui sastra anak, sesuai dengan Standar Kompetensi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan fokus sastra dikelas 4 SD terdapat pembelajaran sastra yang terpadu dengan pembelajaran mendengarkan yaitu menyimpulkan isi pantun, membaca pantun, berbalas pantun, dan menulis pantun. Pantun adalah jenis puisi lama yang dalam satu baitnya terdiri atas empat larik dan bersajak a-b-a-b. Larik pertama dan kedua berupa sampiran, larik ketiga keempat berupa isi. (Nadjua A.S.:24). Pantun bisa dijadikan sebagai sarana menanamkan nilai moral. Pantun yang biasanya mengandung nilai moral adalah pantun adat dan pantun nasihat. Pantun tentang nasehat ini sering digunakan oleh orang tua pada dahulu dalam menyampaikan ajaran moral pada anak-anak, contohnya ajaran agar rajin belajar, pentingnya pendidikan, agama, atau tentang cinta. Karena ini pula, pantun ini digolongkan sebagai pantun orang tua. Tujuan utama dari pantun nasehat ini agar pesan yang mengandung ajaran tersebut dapat didengar atau dibaca oleh orang lain dengan tujuan orang tersebut lebih memahami hal-hal yang baik.

Pentingnya pembelajaran pantun pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang syarat akan nilai membuat guru dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif agar pembelajaran pantun tidak hanya sekedar menjadi sebuah pembelajaran yang dilewatkan begitu saja dan tanpa makna. Guru dapat menjadikan pantun sebagai sarana penanaman nilai moral dalam suatu pendidikan. Penggunaan pantun sebagai sarana penanaman nilai moral dapat dilakukan karena banyak sekali jenis pantun yang disajikan dalam buku pegangan siswa. Sejauh penelusuran peneliti mengenai pembelajaran pantun masih belum ditemukan penelitian terdahulu yang meneliti pembelajaran pantun dengan fokus dalam menanamkan nilai moral. Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran pantun yang dilakukan oleh Ade Putri merupakan penelitian tindak kelas dengan judul Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Pendekatan Kontekstual dengan Media Objek Langsung Siswa Kelas IV. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan

menulis pantun.

Uraian fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pembelajaran Pantun pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Menanamkan Nilai Moral. Penelitian ini layak untuk dilakukan karena pembelajaran pantun dalam menanamkan nilai moral seringkali dilewatkan oleh peneliti lain. Pemilihan siswa kelas 4 sebagai objek penelitian dikarenakan materi pantun berada di kelas 4 dan difokuskan untuk pembelajaran sastranya. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari dan menyajikan bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran pantun pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menanamkan nilai moral.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui, memahami atau memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena yang muncul secara alamiah. Pemerolehan data dari pendekatan kualitatif berupa kata yang sering digunakan untuk menghasilkan teori baru yang timbul dari hipotesis-hipotesis seperti yang ada pada penelitian kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pantun pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Lokasi penelitian yaitu dikelas IV SDN Bangselok 1 Sumenep yang terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 64 kelurahan Bangselok kecamatan kota Sumenep. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru kelas IV C, 10 orang siswa kelas IVC, serta kepala sekolah yang berperan sebagai informan untuk mendapatkan informasi secara umum. Alasan yang mendasari pengambilan sumber data pada kelas IV karena materi pembelajaran pantun berada di kelas IV. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012:305). Peneliti sebagai key instrumen berperan sebagai penyusun kisi-kisi atau pedoman wawancara dan observasi yang akan digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas IV SDN Bangselok I Sumenep. Analisis data dilakukan peneliti untuk merangkum data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Teknik penyusunan analisis data model Miles dan Huberman terdapat tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk menguji kredibilitas dan keabsahan data digunakan triangulasi teknik yaitu menggunakan beberapa teknik pengumpul data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama,

dan triangulasi sumber yaitu menggunakan teknik pengumpul data yang sama untuk mendapatkan data dari sumber data yang berbeda. Triangulasi dapat digunakan untuk mengecek kebenaran dan dapat digunakan untuk memperkaya data. Nilai moral dalam penelitian ini adalah unsur-unsur karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran pantun mengacu pada 18 nilai karakter yang dicantumkan oleh Kemendiknas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pemahaman Guru tentang Penanaman Moral**

Penanaman nilai moral perlu diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk mengimbangi pengetahuan kognitif siswa yang paling dominan diberikan dengan kemampuan afektif dan psikomotoriknya. Pentingnya pembelajaran nilai moral di sekolah dimaksudkan agar siswa memiliki perilaku yang baik dan bermoral. Guru saat pembelajaran pantun siswa juga diajarkan tentang sopan santun supaya siswa memiliki etika baik, akhlak yang baik, dan sopan santun pada setiap orang. Tujuan dari penanaman nilai moral dalam pembelajaran pantun yaitu untuk mengajak siswa agar mampu berperilaku yang baik. Manfaat dari penanaman nilai moral dalam pembelajaran pantun siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan yang tidak baik serta guru perlu menjadi teladan yang baik bagi siswa sebab siswa SD masih dalam tahap meniru atau mencontoh apa yang dilihat. Guru juga sambil berlatih bagaimana caranya agar bisa menanamkan nilai moral melalui pembelajaran pantun secara efektif. Strategi yang dilakukan guru dengan cara menanamkan nilai moral secara langsung, maksudnya adalah langsung menyampaikan nilai moral apa yang terkandung dalam pantun. Penyampaian nilai moral yang terkandung dalam isi pantun dilakukan secara berulang-ulang untuk memberikan penekanan sebagai bentuk penguatan positif dari nilai moral yang terkandung dalam isi pantun. Guru pernah menyajikan konflik moral (permasalahan) saat pembelajaran pantun melalui cerita yang dikembangkan dari isi pantun.

SDN Bangselok 1 berusaha menanamkan nilai moral dalam setiap kegiatan baik itu kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler yang dilakukan secara terintegrasi. Usaha tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral, maka pendidikan moral di Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut. Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan (Zuriah,

2011:222). Penanaman nilai moral yang dilakukan dalam setiap kegiatan bertujuan agar siswa tidak hanya pintar tapi juga berakhlakul karimah. Sekolah dasar mempunyai fungsi yang sangat penting untuk menciptakan manusia yang bermoral yang sesuai dengan masyarakat, saat ini pendidikan moral tidak berdiri sendiri akan tetapi diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran yang lain dan juga ekstrakurikuler.

### **Langkah-Langkah Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Pantun**

Pelaksanaan pembelajaran pantun berkaitan dengan penanaman nilai moral dilakukan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran pada umumnya seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut langkah-langkah pembelajaran pantun dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan penanaman nilai moral di kelas IV SDN Bangselok 1 Sumenep yang telah dilakukan secara sistematis dan terlihat selama proses observasi.

#### *Kegiatan Pendahuluan*

Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan mengucap salam, membaca do'a, menyapa siswa, memberikan pertanyaan pengantar, melakukan presensi, menyampaikan tujuan dari pembelajaran.

#### *Kegiatan Inti*

Pada Kegiatan inti dilakukan dengan menjelaskan materi pantun mulai dari pengertian, dan struktur pantun, serta menyajikan konflik moral melalui cerita yang temanya berasal dari isi pantun. Kaitan antara konflik moral dalam cerita dengan pantun merupakan cara penanaman nilai moral yang terkandung dalam isi pantun.

#### *Kegiatan Penutup*

Pada kegiatan penutup guru bersama-sama membuat kesimpulan yang dilakukan secara lisan yakni membaca pantun dan maknanya, menjelaskan pengertian pantun, dan jenis-jenis pantun sebagai penguatan. Guru melakukan evaluasi pembelajaran pantun yang berhubungan dengan penanaman nilai moral yaitu membuat pantun tentang nasihat, meminta siswa maju ke depan untuk membacakan pantun dan menjelaskan pesan yang terkandung dalam pantun yang telah di bacakan.

Kegiatan pembelajaran diatas di perinci menjadi beberapa tahap pembelajaran pantun dengan menanamkan nilai moral yang spesifik di SDN Bangselok I sebagai berikut.

#### *1. Penjelasan*

Pada langkah ini berisi kegiatan menjelaskan materi pembelajaran pantun, seperti pengertian pantun, jenis-jenis pantun, struktur pantun, dan ciri-ciri pantun.

#### *2. Pengaitan makna pantun dengan nilai moral*

Pada langkah ini kegiatan yang dilakukan

yakni mengungkapkan makna yang terkandung dalam ini pantun dan mengaitkannya dengan nilai moral yang muncul atau terkandung dalam isi pantun tersebut. Pada kegiatan ini bisa dilakukan dengan cara menyajikan sebuah cerita.

#### *3. Penekanan pemahaman*

Kegiatan ini dilakukan dengan menyajikan konflik moral yang berhubungan dengan nilai moral yang terkandung dalam isi pantun, konflik moral disampaikan melalui cerita yang masih berkaitan dengan kegiatan pengaitan makna pantun dengan nilai moral.

#### *4. Pengulangan*

Kegiatan pengulangan bertujuan sebagai penguatan daya ingat terhadap pantun dan nilai moral yang terkandung didalamnya. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta siswa mengulang materi dengan membaca, dan menulis, serta disajikannya pertanyaan-pertanyaan relevan yang berkaitan dengan pantun dan nilai moral yang terkandung didalamnya. Penyampaian nilai moral yang terkandung dalam isi pantun dilakukan secara berulang-ulang untuk memberikan penguatan dan penekanan sebagai bentuk penguatan positif dari nilai moral yang terkandung dalam isi pantun.

#### *5. Refleksi*

Pada kegiatan refleksi dilakukan dengan cara membuat rangkuman yang dilakukan bersama-sama dalam satu kelas.

#### *6. Pemberian tugas*

Pemberian tugas merupakan suatu bentuk evaluasi yang diberikan guru.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah oleh guru menggunakan metode pembelajaran ekspositori yang divariasikan dengan tanya jawab dan penugasan, serta dan problem solving. Pembelajaran yang dilakukan dengan variasi metode akan membuat suatu pembelajaran yang menyenangkan. Proses penanaman nilai yang dilakukan guru selama proses pembelajaran pantun dalam membentuk moral siswa dilakukan dengan berbagai pendekatan yang terbaik agar mendapatkan hasil yang optimal.

Berikut pendekatan pendidikan moral yang muncul saat proses pembelajaran yang dijelaskan oleh Zuriah (2011: 75-76) pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan penanaman nilai, pendekatan ini terlihat saat guru memberikan keteladanan berupa perilaku guru saat membantu siswa merapikan kerah baju siswa yang belum rapi, mengucap salam, berbicara yang sopan dan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, penguatan positif dan

negatif terlihat saat guru menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam pantun. Keteladanan langsung dari guru juga berpengaruh bagi siswa dalam memperkuat nilai moral yang telah ditanamkan seperti tidak datang terlambat, mengucapkan salam, dan berbicara dengan sopan. Penyajian konflik moral dalam pembelajaran pantun melalui cerita juga sangat membantu siswa dalam memahami nilai moral yang terkandung dalam pantun. Hal tersebut sejalan dengan Zuriyah (2011 : 75-76) yang menjelaskan bahwa pendekatan untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam pendidikan moral yang antara lain pendekatan penanaman nilai, cara yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

#### **Nilai-nilai Moral yang Muncul dalam Pembelajaran Pantun**

Menurut Muslich (2014:212) Pembinaan watak dapat diterapkan melalui pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (disingkat pengajaran sastra). Artinya, pengajaran sastra yang berdimensi moral. Pantun termasuk sastra lama yang dijadikan sebagai sarana penanaman nilai moral. Pembelajaran pantun dalam menanamkan nilai moral yang telah dilakukan di SDN Bangselok I Sumenep dapat terlihat nilai-nilai yang muncul selama proses pembelajaran maupun pantun yang dipelajari siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Religius yang tampak pada pada kegiatan pendahuluan saat guru mengucapkan salam yang dibalas dengan salam dan membaca do'a dengan mengucapkan salam dengan bersenyum kepada siswa saat akan memulai pelajaran dan menanamkan sikap religius dengan menyuruh siswa untuk berdoa. Pada kegiatan inti juga terdapat nilai religius saat guru meminta siswa bekerja sambuil berdo'a karena rezeki datangnya dari tuhan.
- 2) Demokratis (berpikir logis) yang terlihat pada kegiatan inti yakni saat guru memberikan sebuah pertanyaan berupa permasalahan atau konflik moral.
- 3) Kerja keras yang muncul pada saat guru membacakan pantun tentang kerja keras dan menyajikan cerita yang berkaitan dengan pantun yang telah dibacakan. Guru juga menekankan pada siswa pentingnya bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.
- 4) Jujur terlihat saat guru menyajikan konflik moral pada siswa untuk diselesaikan secara bersama sama. Guru memberikan pertanyaan yang menstimulus siswa untuk menjawab sesuai dengan sikap apa yang perlu dan yang baik untuk dilakukan.
- 5) Tanggung jawab terlihat saat guru meminta siswa membuat pantun dan membacanya di depan ke-

las. Siswa membuat pantun nasihat sesuai dengan permintaan guru.

- 6) Mandiri terlihat saat guru meminta siswa membuat pantun dan membacanya di depan kelas. Siswa mengerjakan pantunnya dengan kemampuan dan kreatifitasnya sendiri.
- 7) Kreatif terlihat saat guru meminta siswa membuat pantun dan membacanya di depan kelas.
- 8) Bersahabat/berkomunikasi terdapat pada pantun yang dipelajari siswa.
- 9) Gemar membaca terdapat pada pantun yang dipelajari siswa dan pada saat guru meminta siswa membaca pantun berulang-ulang.
- 10) Peduli sosial terlihat saat guru membantu salah satu siswa merapikan kerah bajunya saat maju ke depan kelas.

#### **Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Pantun Berkaitan dengan Penanaman Nilai Moral**

Dalam pelaksanaan pembelajaran pantun yang berkaitan dengan penanaman nilai moral pasti menemui beberapa kendala. Namun kendala tersebut sudah ada upaya yang dilakukan supaya proses pelaksanaan pembelajaran pantun yang berkaitan dengan penanaman nilai moral tidak terhambat. Beberapa permasalahan dan upaya pada pembelajaran pantun dalam menanamkan nilai moral.

1. Guru sedikit kesulitan mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran pantun yaitu untuk menyampaikan nilai moral yang terkandung dalam pantun dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta keefektifan suatu media yang digunakan, kendala ini diatasi guru dengan cara menjelaskan hal yang sederhana terlebih dahulu, yakni menjelaskan makna yang terkandung dalam pantun, kemudian guru mengidentifikasi nilai moral yang muncul dalam pantun dan menghubungkannya melalui cerita, dari cerita tersebut guru memberikan penekanan dan penguatan terhadap nilai moral yang ada.
2. Kendala waktu ditemui guru karena guru perlu mengulang-ulang bahasan materi sebagai bentuk penguatan daya ingat siswa. upaya yang disampaikan guru dalam mengatasi masalah ini dengan cara memaksimalkan waktu yang ada, atau mencari waktu lain diluar jam pelajaran.
3. Kendala media disini dikarenakan guru menganggap dirinya kurang kreatif, maka dari itu guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan cara membuat cerita yang berhubungan dengan media tersebut supaya siswa senang. Seperti yang disampaikan oleh guru.
4. Kendala personalia (pribadi) yang ada pada guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran yang menyenangkan saat pembelajaran pantun

serta kemampuan membelajarkan pantun dengan menanamkan nilai moral didalamnya, serta kemampuan guru dalam mengarang sebuah cerita untuk menghubungkan makna yang terkandung dalam isi pantun dengan nilai moral yang akan disampaikan. Kendala tersebut diatasi guru dengan cara berdiskusi dengan guru-guru, untuk mendapatkan masukan atau ide sebagai refrensi untuk merencanakan pembelajaran yang efektif, seperti yang dikatakan oleh guru.

5. Kendala biaya, sebenarnya selama ini guru masih belum menemui kendala biaya, namun kalau saja kendala tersebut terjadi guru sudah merencanakan upaya kendala tersebut dengan cara menggunakan uang pribadinya atau mengajukan ke sekolah agar mendapat dana khusus kegiatan pembelajaran dari sekolah seperti yang diungkapkan guru sebagai berikut.

Selain dari kendala-kendala tersebut ada kendala pembelajaran pantun jika ada siswa yang nilai pembelajarannya kurang dari KKM, upaya yang dilakukan guru dengan memberikan penguatan materi serta memberikan remidi khusus bagi siswa yang nilainya dibawah KKM. SDN Bangselok I Sumenep juga menemui hambatan atau tantangan dalam usaha menanamkan nilai moral seperti hambatan dari lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung usaha penanaman nilai moral (contoh daerah Pajikaran). Solusi dari hambatan tersebut yaitu pihak sekolah akan terus berusaha dan mencari penyelesaiannya bersama-sama. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi kendala yang muncul dengan cara melaksanakan kegiatan supervisi yang dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk mendiskusikan masalah yang ada dalam proses pendidikan di SDN Bangselok I Sumenep secara bersama-sama.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi kendala yang muncul dengan cara melaksanakan kegiatan supervisi yang dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk mendiskusikan masalah yang ada dalam proses pendidikan di SDN Bangselok I Sumenep secara bersama-sama begitu juga masalah sarana dan prasaran untuk kemudian dicari cara pemecahannya.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini diantaranya adalah; (1) Guru memahami keberadaan pantun sebagai budaya Indonesia berbentuk sastra lama yang penting untuk diajarkan. Guru memahami pentingnya penanaman nilai moral dalam pembelajaran supaya siswa mengetahui mana perilaku baik dan perilaku yang tidak baik. Pemahaman guru mengenai pembelajaran pantun dan pentingnya penanaman nilai moral diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran pantun

dengan strategi penanaman nilai moral yang dilaksanakan melalui langkah-langkah penjelasan, pengaitan makna pantun dengan nilai moral, penekanan pemahaman, pengulangan, refleksi, pemberian tugas. Langkahlangkah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan metode pembelajaran ekspositori yang divariasikan dengan tanya jawab, penugasan, dan problem solving. (2) Nilai-nilai yang muncul selama proses pembelajaran dan yang terkandung dalam pantun yang telah dipelajari oleh siswa diantaranya adalah demokratis (berpikir logis), kerja keras, religius, jujur, tanggung jawab, mandiri, kreatif, bersahabat/berkomunikasi, peduli sosial, dan gemar membaca. (3) Upaya mengatasi kendala pembelajaran pantun dalam penanaman nilai seperti kesulitan dalam mengintegrasikan nilai moral dalam pembelajaran pantun dan menyerasikan nilai moral yang akan disampaikan, kendala waktu, kendala media, kendala personalia (pribadi), kendala biaya diatasi dengan cara mengelola interaksi antara siswa, media dan strategi yang sudah ada, mengatur dan mengkomunikasikan komponen-komponen pembelajaran dengan baik. Kegiatan supervisi juga dilakukan sebagai bentuk upaya dalam mengatasi kendala atau hambatan dalam menanamkan nilai moral baik di kegiatan akademik maupun non akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA.
- Muslich, Masnur. (2014). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadjua A.S. (Tanpa Tahun). *Buku Pintar Puisi & Pantun*. Surabaya: Triana Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugono, Dendy (Ed.). (2009). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zuriah, Yustiani (Ed.). (2016). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.